

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan anugerah dan amanah yang Allah berikan kepada sepasang suami istri dalam membangun sebuah keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak yang dimiliki anak, seperti hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh perlindungan maupun hak memperoleh kesejahteraan. Orang tua harus bekerja sama dan berkoordinasi agar hak anak tersebut dapat dipenuhi yakni dengan berbagi tugas seperti mencari nafkah, mengerjakan urusan rumah tangga, ataupun mengontrol pendidikan anak. Teja (2014) menyatakan untuk tumbuh dengan baik, anak berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau, dan kecukupan gizi. Dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik dari orang tua, maka hak anak dapat terpenuhi secara optimal. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai keadaan seperti adanya salah satu dari suami atau istri meninggal dunia atau adanya perceraian sehingga sepasang suami istri yang seharusnya bersama menjadi orang tua tunggal. Seorang istri yang ditinggal meninggal suaminya pun harus segera menempatkan diri sebagai orang tua tunggal dimana semua tugas dalam keluarga bertumpu pada dirinya, termasuk dalam memenuhi hak pendidikan anak. Dengan adanya perubahan situasi tersebut, banyak orang tua tunggal yang mengalami goncangan hidup sehingga salah satu dari tugas tidak berjalan dengan baik seperti dalam

perekonomian sehingga hak untuk memberikan perawatan dan pendidikan anak pun menjadi tidak optimal.

Anak yatim merupakan anak dari orang tua tunggal disebabkan karena ayahnya meninggal dunia. Anak yatim sebagaimana anak lainnya berhak untuk memperoleh perawatan dan pendidikan. Dalam Islam, tugas merawat dan mendidik anak yatim menjadi tanggung jawab sesama umat Islam sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqoroh: 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . (البقرة: 220)

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah hal yang baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220)*

Dalam ayat tersebut, merawat dan mendidik anak yatim merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dan disukai oleh Allah swt. Allah menjadikan anak yatim sebagai umat yang istimewa sehingga dalam merawat dan mendidik anak yatim dilarang untuk sewenang-wenang dengan menghardik dan berlaku kasar, sebagaimana dalam QS. Al-Maa’uun ayat 1-3 bahwa Allah swt berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَمَّا يَحْضُرْ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?(1) Itulah orang yang menghardik anak yatim,(2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.(3) (QS. Al-Maa’uun: 1-3)*

Di Indonesia, melalui Undang-Undang Pasal 1 Nomor 2 Tahun 2014, setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan social, pemerintah Indonesia meneunjukkan kepeduliannya. Dalam hal pendidikan pun anak tetap harus memperoleh pendidikan sesuai ketentuan pemerintah, seperti yang yang disampaikan oleh Puan Maharani bahwa pelaksanaan wajib belajar 12 tahun dimulai bulan juni tahun 2015(Kompas, 2015). Namun, berdasarkan Laporan Tahunan UNICEF tahun 2012, anak Indonesia yang tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600.000 anak usia Sekolah Dasar dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (Sulistyoningrum,2015). Teja (2014) menyatakan bahwa jika orang tua tidak sanggup untuk memenuhi hak-hak anak tersebut, anak dapat diasuh atau diangkat oleh orang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. *Save The Children* sebagai organisasi sosial menghitung lembaga panti asuhan di Indonesia berjumlah 8.000 panti asuhan terdaftar dan 15.000 panti asuhan tidak terdaftar. Lebih dari 99 % panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat. Muhammadiyah sebagai organisasi juga turut berkontribusi dalam menyelenggarakan panti asuhan. Berdasarkan Data Base Muhammadiyah (2016), tercatat sebanyak 318 Panti Asuhan, Santunan, dan Asuhan Keluarga Muhammadiyah di Indonesia.

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang berada dalam ranah pelayanan sosial dimana membantu masyarakat dalam menuntaskan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dalam perekonomian. Hal ini bertujuan untuk

mengamalkan perintah Allah swt untuk mengasihi orang-orang fakir, miskin dan yatim. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama Islam.

Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo ini dibangun pada tanggal 1 Agustus 1950 dengan beralamatkan di jalan Plaosan Gang V/382 B Purworejo memiliki anak asuh yang terdiri dari berbagai usia, dimulai dari yang berusia  $\pm$  5 tahun hingga  $\pm$  20 tahun. Jumlah anak asuh keseluruhan yang terdaftar pada tahun 2015 adalah 110 anak yang terdiri dari 56 anak berjenis kelamin laki-laki dan 54 berjenis kelamin perempuan. Anak yang terdaftar di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo tidak hanya anak asuh yang normal secara fisik, melainkan juga terdapat anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, seperti tuna netra, tuna rungu wicara dan tuna grahita. Dari 110 anak, terdapat 100 anak memiliki kondisi fisik yang normal, 3 orang yang memiliki hambatan pendengaran dan berbicara, 4 orang memiliki gangguan penglihatan dan 3 orang merupakan penyandang tuna grahita. Oleh karena itu, mereka terdaftar di berbagai sekolah yang berbeda, ada yang bersekolah di sekolah biasa seperti TK ABA 4 Plaosan Purworejo yang berjumlah 2 anak, SD Muhammadiyah Purworejo berjumlah 15 anak, SMP Muhammadiyah Purworejo berjumlah 17 anak, Mts Negeri Purworejo berjumlah 1 anak, PPM Muhammadiyah Brodcasing School DIY berjumlah 1 anak, SMP N 31 Purworejo, SMA Muhammadiyah Purworejo berjumlah 6 anak, SMK Muhammadiyah Purworejo 27 anak, SMK N 1 Purworejo berjumlah 3 orang, SMK Batik Perbaik Purworejo berjumlah 3 anak, SMK TKM Purworejo 2 orang, MAN Purworejo berjumlah 4 anak, SMK N 2 Kutoarjo berjumlah 1 anak, SMK N 3 Purworejo berjumlah 2 anak, SMA N 1 Purworejo

berjumlah 1 anak, SMA N 7 Purworejo berjumlah 1 anak dan SMK YPP Purworejo berjumlah 6 orang, Universitas Muhammadiyah Surakarta 5 anak dan Pondok Muhammadiyah 4 anak. Selain itu juga terdapat sekolah luar biasa bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik seperti SDLB Muhammadiyah Purworejo berjumlah 5 orang dan SMPLB Muhammadiyah Purworejo berjumlah 6 orang.

Secara psikologis dan sosial anak panti asuhan cenderung ditolak, terstigma dan kemungkinan besar mengalami persoalan kejiwaan dan sosial di masa depan. Anak yatim yang berasal dari kondisi ekonomi yang lemah, pada akhirnya harus diasuh oleh pihak yang mampu membantu merawat dan menyelesaikan pendidikan anak. Dengan adanya perubahan sumber pemenuhan kebutuhan, adanya adaptasi dengan lingkungan panti asuhan dan membangun relasi dengan orang yang baru dikenal ini akan mempengaruhi *subjective well-being* anak yatim (Teja, 2014). Campbell (dalam Diener, 2009) bahwa *subjective well-being* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Diener, Oishi & Lucas (2005) kemudian menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* antara lain: diantaranya harga diri, tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, demografi, sumber pemenuhan kebutuhan, budaya, adaptasi, kognitif, dan religiunitas/spiritualitas.

Dari hasil angket terbuka yang diberikan kepada 50 anak yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo, Panti Asuhan Muhammadiyah

Danukusumo, dan Panti Asuhan Mardhotillah Surakarta diketahui bahwa 48 % permasalahan yang sering muncul di panti asuhan adalah adanya konflik anak yatim dengan anak panti yang lain dan juga dengan pengasuh atau pengurus panti asuhan. Konflik yang terjadi beragam dari kesalahpahaman hingga bertengkar. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan berdamai diantara kedua belah pihak. Dari anak yatim yang sering memiliki konflik, diketahui 80% diantaranya menyelesaikan dengan jalan damai. Coser dalam Anwar (2015) menyatakan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Setiap saat dimana terdapat dua orang atau dua kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain (Brigham, dalam Anwar, 2015). Walaupun dalam menjalin hubungan di panti asuhan tetap terjadi konflik, namun dengan pendidikan nonformal yang diterapkan oleh panti asuhan untuk mengembangkan sikap menjadikan anak yatim sehingga anak yatim mengambil keputusan untuk berdamai. Menurut Soegimin (dalam Anwar, 2015) pendidikan nonformal lebih banyak berbicara dan berbuat dari segi realita hidup dan kehidupan masyarakat. Perhatiannya lebih terpusat pada usaha-usaha untuk membantu terwujudnya proses pembelajaran di masyarakat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam sebuah keluarga, pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi. Panti asuhan mengajarkan bagaimana untuk hidup berdampingan dengan orang

lain. Pendidikan nonformal yang diberikan kepada anak yatim di panti yang berlangsung sehari-hari diharapkan membantu anak memperoleh kesejahteraan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta ingin mengetahui bagaimana *subjective well-being* anak yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah *Subjective well-being* Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo.

### **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah memahami secara mendalam dan mendeskripsikan *subjective well-being* anak yatim di panti asuhan yatim Muhammadiyah Purworejo.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat mengungkap gambaran *subjective well-being* Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo agar mendapat manfaat sebagai berikut,

1. Manfaat secara teoritis bagi ilmuwan psikologi memberikan sumbangan keilmuan di bidang *subjective well-being*.
2. Manfaat praktis bagi masyarakat yakni hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi *subjective well-being* anak yatim di panti asuhan yatim Muhammadiyah Purworejo.
3. Manfaat praktis bagi pengelola panti asuhan yakni dapat menjadi pengetahuan agar dapat lebih memahami *subjective well-being* anak

yatim di Panti Asuhan sehingga dapat memberikan pendidikan dan perlakuan yang tepat bagi anak di Panti Asuhan.

4. Manfaat praktis bagi orang tua penghuni Panti Asuhan yakni dapat menjadi pengetahuan agar dapat lebih memahami *subjective well-being* anak yatim yang diasuh oleh Panti Asuhan sehingga dapat memahami keadaan anak.